

**MORAL SUFISM PENDIDIKAN PESANTREN (TELAAH NILAI TASAWUF
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DI MA'HAD
TMI AL-AMIEN PRENDUAN)**

¹Atiyatus Syarifah, ²Achmad As'ad Abd Aziz, ³Abu Aman

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: atiyasyarifah@gmail.com

²Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: achmadasad419@gmail.com

³Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: abuaman1507@gmail.com

Abstract. *As a result of modernization and industrialization, humans experience moral degradation which can reduce their dignity. Modern life as it is now often displays traits that are not commendable, especially in the face of this sparkling material. The traits that are not commendable are hirsh, namely excessive desire for material things. This article aims to examine more deeply the values of moral sufism in Islamic boarding schools, especially Ma'had TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura by using the study of Muhammad Al-Ghazali's thoughts. This study used a qualitative research method with the type of library research or literature study which is descriptive analysis in nature. Basically, this literature study uses scientific journals or articles, books, and references that are relevant to research. Al-Ghazali's Sufism values include: Tazkiyatun Nafs (cleansing the soul), Mujahadah (not following lust), Ridloh (Exercise), Get over it (alone), Asceticism (away from the world). The process of instilling the values of Al-Ghazali's Sufism in Islamic boarding schools. Process of moral knowledge (Moral Knowledge) through book study: Kitab Ihya' Ulumuddin, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Qifayatul Atqiya'.*

Keywords: Moral Sufism, Boarding School Education, sufism

Pendahuluan

Salah satu esensi agama Islam adalah akhlak, yaitu akhlak antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Akhlak yang terjalin dalam hubungan antar hamba dengan Tuhan menegaskan berbagai akhlak yang buruk, seperti tamak, rakus, gila harta, menindas, mengabdikan diri kepada selain khaliq, membiarkan orang yang lemah dan berkianat. Sebaliknya, mengedepankan akhlak kebajikan (terpuji) bisa menambah kesempurnaan iman seseorang, karena seorang mukmin yang sempurna adalah mereka yang paling sempurna akhlaknya.

Akibat modernisasi dan industrialisasi, manusia mengalami degradasi akhlak yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut adalah *hirsh*, yaitu keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi. Cara menghilangkan sifat-sifat tersebut ialah dengan mengadakan penghayatan atas keimanan dan ibadahnya, mengadakan latihan secara bersungguh-sungguh, berusaha merubah

sifat-sifatnya itu Agar posisi seseorang berbalik, yakni hawa nafsunya dikuasai oleh akal yang telah mendapat bimbingan wahyu.

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa Inggris disebut sufisme. Kata tasawuf mulai diperkenalkan pada akhir abad kedua hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wol kasar. Tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Tasawuf berfungsi sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan jiwa, agar ia kebal terhadap pengaruh luar dirinya untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan jiwa.

Dalam dunia tasawuf diajarkan berbagai cara, seperti riyadhah (latihan) dan mujahadah (bersungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu tadi. Dengan jalan ini diharapkan seseorang mendapatkan jalan yang diridloi Allah swt. Tasawuf berasal dari bahasa arab yang berarti bisa membersihkan atau saling membersihkan. Kata "membersihkan" merupakan kata kerja transitif yang membutuhkan objek. (Rahmat, n.d., 2016) Objek dari tasawuf ini adalah akhlak manusia. Kemudian saling membersihkan merupakan kata kerja yang didalamnya harus terdapat dua subjek yang aktif memberi dan menerima.

Dalam bahasa Arab kata *Khuluqun* berarti perangai, sedang jama'nya adalah Akhlakun. Dalam bahasa Indonesia berarti tabi'at atau watak. Jika kata tasawuf dengan kata akhlak disatukan, dua kata ini akan menjadi sebuah frase, tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki merupakan bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkatan rohaniyah) mereka kepada kedua sumber tersebut. (Terjemah Ringkasan Kitab *Ihya Ulumuddin Karya Imam Ghazali*, n.d., 2021)

Secara etimologis, tasawuf akhlaki bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah SWT dibuktikan dalam kehidupan sosial.

Berbicara mengenai tasawuf akhlaki, kita kembali mengingat salah satu ulama besar, yang memiliki kontribusi pemikiran *apik* dalam berbagai bidang, salah satunya tasawuf. Argumen-argumen yang disuguhkan oleh Al-Ghazali termaktub dalam salah satu karya *magnum opus* nya yaitu kitab *Ihya Ulum-al din*.

Pemikiran al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam menuai bebarapa pro dan kontra para filosof di dalam memandang sebagian masalah dan persoalan-persoalan dalam kajian filsafat, banyak yang berbeda pandangan dan hal ini adalah hal yang wajar dan bukan dianggap sebagai sesuatu yang anti filsafat. (Hidayat, n.d., 2017) Dalam hal ini bukanlah kita berada di pihak al- Ghazali yang kemudian membelanya dengan mengatakan dari seseorang yang anti filsafat lalu menjadikannya tokoh yang sangat filisofis yang kemudian disematkan kepada Al-Ghazali Namun kita hanya berusaha mencoba menelusuri tentang kedudukan al-

Ghazali dalam sejarah perkembangan filsafat Islam. Peran apa saja yang telah disumbangkan al- Ghazali di dalam dunia filsafat Islam, apa benar Al-Ghazali tokoh yang justru berada diluar lingkaran filsafat Islam hal inilah yang menjadikan sebuah pertanyaan yang tidak berakhir dengan sebuah jawaban melainkan juga sebuah kegundahan yang dialami oleh para pemikir Islam kontemporer saat ini.

Maka kemudian, Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam pendidikan pesantren khususnya Ma'had TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura dengan menggunakan telaah pemikiran Muhammad Al-Ghazali

Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu realitas tentang internalisasi tasawuf akhlaki prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had TMI Al-Amien Prenduan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, proses pengambilan data dilakukan secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Untuk mengetahui proses internalisasi tasawuf akhlaki prespektif Imam Al-Ghazali di Ma'had TMI Al-Amien Prenduan, peneliti hadir di kancah penelitian, melalui wawancara dengan beberapa pengurus pesantren, seperti Kiai dan Asatidz. selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data-data tentang struktural dalam lembaga, arsip-arsip dan sebagainya yang dianggap penting dan perlu dalam penyusunan. Adapun Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Nilai tasawuf al-Ghazali yang di ajarkan di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah meliputi *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa), *Mujahadah* (menahan hawa nafsu), *Riadhoh* (Latihan), *Uzlah* (menyendiri, *Zuhud* (menjauhi dunia). Al-Ghazali mengatakan di dalam *Ihya' Ulumuddin* seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan maka yang pertama adalah harus membersihkan hatinya (*tazakiyatun Nafs*), kemudian menjauhi hawa nafsu (*Mujahada*), melalui tahapan latihan (*Riadhoh*), dan Menyendiri (*uzlah*), dan yang terakhir adalah menjauhi dunia (*zuhud*)serangkaian nilai tersebut akan membentuk sebuah karakter yang akan mengantarkan pada kebahagiaan.(Rahman et al., 2019)

Nilai-nilai tasawuf yang dipraktikkan di Ma'had TMI Al-Amien Prenduan senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Pengertian kata Muallimien di TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak, dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau alumninya.

Pendidikan dan pembudayaan yang mengandung nilai-nilai tasawuf dalam konteks pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya ditekankan dari pada aspek pengajaran. Sebab, pengajaran hanyalah sebatas apa yang di dapat di dalam kelas atau bisa dikatakan hanya sebatas teori. Berbeda halnya dengan pendidikan dan pembudayaan, yang mana setiap jengkal pekerjaan mengandung makna pendidikan juga pembudayaan dari teori yang didapat dari dalam kelas. Itulah sebabnya mengapa di TMI Al-Amien Prenduan menjadikan nilai-nilai tasawuf akhlaki sebagai ruh yang melekat dalam diri setiap santri. ('KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012)', 2013)

Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki di Ma'had TMI Al-Amien Prenduan Menurut Pemikiran Al-Ghazali

Proses penanaman atau internalisasi nilai tasawuf al-Ghazali di Ma'had TMI Al-Amien Prenduan meliputi: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Nilai tersebut sesuai proses penanaman karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana bisa lihat melalui proses berikut ini: (Ahmed & Donnan, n.d.)

Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada beberapa aspek untuk mengetahui proses pengetahuan moral yang dilakukan di dua lokus tersebut diantaranya sebagai berikut: a. Kesadaran Moral proses pemberitahuan nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab al-Ghazali diantaranya sebagai berikut: *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Bidayatul Hidayah*, *Qifayatul Atqiya* b. Mengetahui Nilai Moral Untuk mengetahui nilai moral santri maka diperlukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh santri seperti: Membersihkan jiwa (*Tazkiyatun nafs*), Menahan hawa nafsu (*Mujahadah*), Latihan (*Riadhoh*), Menyendiri (*Uzlah*), Zuhud (menjauh dunia).

Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral. (Majid, 1997)

Hati Nurani

Hati nurani merupakan puncak dari kebenaran manusia. Kesadaran dalam hal ini diantaranya pentingnya penanaman nilai *Tazkiyatun Nafs*, *Mujahadah*, *Riadhoh*, *uzlah*, dan Zuhud dalam kehidupan santri. kesadaran tersebut akan membentuk kesalehan dalam diri santri.

Empati

Empati adalah sebuah perasaan yang disertai tindakan. (Lailatur, n.d.) Setelah kesadaran terbentuk maka selanjutnya akan timbul sebuah tindakan yaitu berupa: Shalat, dzikir, istiqosah dan tahlil bersama, solawatan dan burdah, istiqosah dan tadabbur lail (renungan malam), qiyamul lail, i'tiqaf di masjid.

Mencintai

Hal Yang Baik Kehidupan di pesantren selalu di penuh hal yang baik sebagaimana bisa dilihat dari keseharian santri untuk selalu beribadah, dzikir, bershalawat kepada nabi Muhammad saw serta semangat santri mencintai kebersihan dan semangat santi akan kebersamaan.

Tindakan Moral

Tindakan merupakan outcomedari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan yang ketahui dengan sadar dan benar.

Kompetensi Sebuah sikap baik yang di tunjukkan oleh santri setelah ditanamkan nilai tasawuf. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan santri dalam menangkap dan merenungkan sehingga menjadi sebuah identitas baru dalam kehidupan santri.

Kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan oleh santri sebagai bentuk keberhasilan dari penanaman nilai tasawuf. Setiap harinya santri senantiasa membiasakan dengan ibadah seperti: Santri rajin dan istiqomah shalat, puasa, sodaqoh dan belajar agama.

Implikasi Nilai Tasawuf Akhlaki di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah

Implikasi nilai tasawuf al-Ghazali di Ma'had Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah meliputi tiga aspek ibadah, perilaku, dan sosial:

Implikasi terhadap ibadah seperti terciptanya kebahagiaan dan ketentraman dalam melaksanakan ibadah setiap hari. Hal ini sesuai dengan apa yang katakan oleh Al-Ghazali Bahwasanya tasawuf adalah jalan(syari"at) yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan.

Implikasi terhadap perilaku seperti: terbentuknya akhlak yang baik kepada orang tua, kyai, ustad dan sesama teman perilaku tersebut menjadi bekal terhadap santri untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam pondok pesantren. Menurut al-Ghazali "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Ambiya, n.d.)

Implikasi terhadap sosial santri meliputi terbentuknya ukhuwah islamiyah dan sikap gotong royong antara santri dengan warga sekitar pesantren. Dengan demikian hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Amin Syukur dalam bukunya tasawuf sosial tanggung jawab sosial (tanggung jawab bersama), tasawuf sosial tidak bersifat isolatif akan tetapi harus aktif turut membangun masyarakat dalam segala hal baik aspek sosial, politik, ekonomi dan keagamaan.(Rahman et al., 2019) Seorang sufi sejati harus lebih empirik, pragmatis dan fungsional terhadap kehidupan masyarakat.

Maka dari tiga aspek implikasi yang telah dipaparkan di atas, suasana kehidupan santri senantiasa berlandaskan Islami, Tarbawi dan Ma'hadi. Hal tersebut dibiasakan dan dibudayakan secara terus menerus dalam kehidupan santri sehari-hari. Sehingga lama-kelamaan akan menjadi "tradisi, sunnah, habits,

custom, 'adah atau watak'' yang melekat kuat dalam jiwa mereka sewaktu-waktu bias muncul secara spontan kapanpun, dimanapun tanpa harus melewati proses pemikiran dan pertimbangan.

Dari proses pembudayaan ini diharapkan santri akan memiliki kemampuan-kemampuan (competence). Keterampilan-keterampilan (skills) dalam berbagai aspek hidup sehingga akhirnya mampu lahirkan prestasi-prestasi hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, orang lain bagi agama, nusa dan bangsa.

Secara garis besar, ada 4 jenis mu'amalat yang harus dikuasai oleh para santri dalam hidup ini. Keempat mu'amalat tersebut harus ditopang oleh 8 jenis kemampun atau keterampilan sebagai berikut: (Kuswandi, n.d.)

Mu'amalah ma'a Allah wal Rasul. Yang tercermin dalam Spiritual competence (keterampilan spiritual). *Mu'amalah ma'an Nafsi.* Yang tercermin dalam Individual life competence (keterampilan hidup sehari-hari) Intellectual Competence. (keterampilan Intelectual). *Mu'amalah ma'an Nas* yang tercermin dalam Social Competence (keterampilan hidup bersama orang lain) Leadership Competence (keterampilan memimpin Education Competence (keterampilan mendidik) Dakwah Competence (keterampilan berdakwah). *Mu'amalah ma'al bi'ah* yang tercermin dalam Environment competence (keterampilan menyukai lingkungan).

Kesimpulan

Nilai Tasawuf Al-Ghazali diantaranya: Tazkiyatun Nafs (membersihkan jiwa), *Mujahadah* (tidak menuruti hawa nafsu), *Ridloh* (Latihan), *Uzlah* (menyendiri), *Zuhud* (menjauhi dunia). Proses Penanaman nilai tasawuf Al-Ghazali di pondok pesantren. Proses pengetahuan moral (*Moral Knowledge*) melalui kajian kitab: *Kitab Ihya' Ulumuddin, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Qifayatul Atqiya'*. Proses perasaan moral (*Moral Feeling*) melalui kegiatan: *Tazkiyatun Nafs* seperti: Ibadah wajib, sunnah dan *nawafil*. *Mujahadah* seperti: Mengikuti seluruh aturan-aturan pondok. *Riadhoh* seperti: Latihan puasa dan ibadah shalat *nawafil*. *Uzlah* seperti: *Tadabbur lail* (renungan malam), *qiyamul lail*, *i'tikaf* di masjid. *Zuhud* seperti: Kesederhanaan hidup di pondok pesantren. Tindakan Moral (*Moral Action*) antara lain: Terbentuknya karakter qur'ani seperti: sabar, jujur, ikhlas, cinta kepada nabi Muhammad saw dan takut kepada Allah swt. Istiqomah dalam ibadah seperti shalat, puasa dan dzikir, Semangat santri mengingat Allah swt dan Rasulullah saw. Santri semakin rajin belajar dan cinta ilmudan Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Implikasi terhadap Ibadah: Terciptanya ketentraman, kebahagiaan dan kesadaran santri dalam menjalankan ibadah.

Impikasi terhadap Perilaku: Terciptanya akhlakul karimah baik kepada orang tua, kyai, ustad dan teman. Implikasi terhadap Sosial: Terciptanya kesalehan sosial dan ukhuwah islamiyah antara santri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, E. A. S., & Donnan, H. (n.d.). *Islam, Globalization and Postmodernity*.

Ambiya, M. (n.d.). *Filsafat Jiwa Menurut Ibnu Arabi*. 20.

Hidayat, W. (n.d.). *Tasawuf Akhlaki ABu Hamid al-Ghazali (Studi atas Kitab Kimiya' al-Sa'adah)*. Universitas Islam Negeri Jakarta.

KH. Muhammad Idris Jauhari (1952-2012): Konseptor Pendidikan Mu'allimien. (2013, October 19). *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. <https://al-amien.ac.id/kh-muhammad-idris-jauhari-1952-2012-konseptor-pendidikan-muallimien/>

Kuswandi, I. (n.d.). *Sang konseptor pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari / Iwan Kuswandi, Ihwan Amalih | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Retrieved 24 December 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=963100>

Lailatur, D. (n.d.). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dalam Buku Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility Dan Relevansinya*. Retrieved 24 December 2022, from <https://www.academia.edu/34575670>

Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Rahman, T., Hidayati, F., & Mardiana, D. (2019). *Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali di Pondok Pesantren: Determinasi Makna di Era Disruptif 4.0 | Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1103>

Rahmat, A. (n.d.). *Konsep Manusia Prespektif Filosof Muslim*. 22.

Terjemah Ringkasan Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Ghazali. (n.d.). Retrieved 24 December 2022, from <https://www.galerikitabkuning.com/2021/01/terjemah-ringkasan-ihya-ulumuddin-pdf.html>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.